

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hubungan agensi terjadi ketika adanya kontak kerja antara pihak pemegang saham (*principal*) yang mempekerjakan manajer (*agent*) untuk mengelola suatu perusahaan. *Agent* diberi kewenangan untuk mengambil keputusan yang akan memberikan keuntungan bagi pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Rahmah dan Sembiring, 2014). Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham. Perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemegang saham sering disebut dengan asimetri informasi (Lisa, 2012).

Asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer memberikan kesempatan kepada pihak manajer untuk melakukan tindakan oportunistik atau mementingkan diri sendiri (Lisa, 2012). Tindakan oportunistik yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen antara lain adalah manajemen laba (Rahmah dan Sembiring, 2014). Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan untuk mempengaruhi laba perusahaan dengan cara memilih metode akuntansi untuk tujuan tertentu (Scott, 2012).

Tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan di Indonesia antara lain PT Garuda Indonesia. PT Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) sehingga secara akuntansi PT Garuda

Indonesia menorehkan laba bersih dari sebelumnya yang rugi sebesar US\$216,58 juta. Pendapatan tersebut merupakan piutang namun sudah diakui oleh pihak manajemen PT Garuda Indonesia sebagai pendapatan sehingga pada tahun 2018 PT Garuda Indonesia meraih laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (Laucereno, 2019).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi tindakan manajemen laba yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (Istianingsih, 2016). *Good Corporate Governance* merupakan struktur, sistem dan proses yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku (IICG, 2012 dalam Miqdad, 2012). World Bank (1999) dalam Luhglatno (2008) menyatakan bahwa terdapat dua mekanisme pengendali *good corporate governance* yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal adalah komponen-komponen yang berkaitan langsung dengan proses pengambilan keputusan perusahaan antara lain *shareholders, board of commission, board of directors* dan *management*. Mekanisme eksternal adalah komponen-komponen yang tidak berkaitan langsung dengan proses pengambilan keputusan perusahaan *standard, laws and regulation*, dan pasar. Penelitian ini meneliti mengenai mekanisme *good corporate governance* internal dikarenakan mekanisme internal *good corporate governance* berkaitan langsung dengan pengendalian internal perusahaan dan tata kelola perusahaan yang lebih efektif dibandingkan mekanisme eksternal (Li *et al.*, 2007 dalam Markali dan Rudiawarni, 2012).

Mekanisme *corporate governance* yang diteliti adalah dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Penerapan *good corporate governance* dapat dilakukan dengan baik di perusahaan, jika ada sistem pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris (Kusumaningtyas dan Farida, 2015). Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan dan bertugas memberi nasihat kepada direksi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014). Dewan komisaris terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan dengan direksi, pemegang saham dan komisaris lainnya. Dewan komisaris bukan merupakan anggota direksi dan dewan komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Jumlah dewan komisaris perusahaan yang terdiri dari dua (dua) orang, salah satunya harus merupakan komisaris independen. Jika jumlah dewan komisaris lebih dari 2 (dua) orang maka jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014). Adanya dewan komisaris independen diharapkan mampu melakukan pengawasan, sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen (Setiawan, 2018).

Dewan komisaris dalam melakukan tugasnya akan membentuk komite-komite, antara lain komite audit yang akan membantu menjalankan fungsi dewan komisaris (Wardhani dan Joseph, 2010). Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Tugas dari komite audit antara lain melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan publik (Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-643/BL/2012).

Jumlah komite audit berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-643/BL/2012, paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan. Salah satu anggota komite audit harus berlatar belakang pendidikan akuntansi dan/atau keuangan (Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-643/BL/2012). Banyaknya jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan maka pelaporan keuangan yang dibuat oleh manajemen akan lebih berkualitas. Hal ini disebabkan karena anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan tersebut akan lebih mudah mendeteksi adanya manajemen laba (Kusumaningtyas dan Farida, 2015).

Adanya kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan manajer yang juga sebagai pemilik perusahaan ingin memaksimalkan kesejahteraan pribadi dengan melakukan manajemen laba (Andini dan Sulistyanto, 2011). Jensen dan Meckling (1976) dalam Fitria dan Kurnia (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak investor institusional (Kusumawardhani, 2012). Keberadaan investor institusional diharapkan mampu menjadi pengawas yang efektif dalam setiap pengambilan keputusan oleh pihak manajer serta dapat mengurangi tindakan manajemen laba (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Fitria dan Kurnia, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas dan Farida (2015) memperoleh hasil kompetensi komite audit dan aktivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Fitria dan Kurnia (2014) memperoleh hasil kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Murtini dan Mansyur (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan institusional dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Mahadewi dan Krisnadewi (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Widyarningsih (2017) memperoleh hasil penelitian kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya maka penelitian ini akan melakukan penelitian mengenai pengaruh dewan komisaris independen, latar belakang pendidikan komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Penelitian akan dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah latar belakang pendidikan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan komite audit terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembelian saham perusahaan. Laporan keuangan yang tidak mengandung manajemen laba dapat digunakan investor dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana penambah pengetahuan mengenai pengaruh dewan komisaris independen, latar

belakang pendidikan komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini terdiri dari teori-teori mengenai teori keagenan, manajemen laba, *good corporate governance*, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari populasi dan sampel, data dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel dan teknik analisis data.

Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab V : Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.